

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Jenis-Jenis dan Harga Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Menurut Hidayat (2010:103) “setiap saham yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki harga. Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga ini akan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor penuh”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:6) saham adalah:

Sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan diperusahaan tersebut.

Menurut Husnan (2005:29) saham adalah:

Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Dari dua definisi di atas, maka saham merupakan aset yang merupakan tanda bukti bagi investor atau pemegang saham sebagai pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbal hasil (*capital again*) yang besar dalam waktu singkat. Apabila harga pasar saham menjadi tinggi, maka investor akan mengalami keuntungan yang besar, begitupun sebaliknya jika harga pasar saham menjadi turun, maka investor mengalami kerugian.

2.1.2 Jenis-jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang populer dan dikenal luas di masyarakat. Surat berharga saham memiliki bermacam-macam jenis. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:7) saham dapat dibagi menjadi dua jenis saham, yaitu:

Saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa, merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior atau akhir terhadap pembagian dividend dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut diakuisisi (tidak memiliki hak-hak istimewa). Karakteristik lain dari saham biasa adalah dividen dibayarkan selama perusahaan memperoleh laba. Setiap pemilik saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (*one share one vote*). Pemegang saham biasa memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya dan memiliki hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya kepada orang lain. Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Persamaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga (tiga) hal: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, dividen tetap selama masa berlaku dari saham dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

Menurut Hartono (2008:107) saham terbagi berdasarkan hak tagih atau klaim yaitu:

- a. Saham preferen
Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, sama halnya dengan obligasi yang membayarkan bunga atas pinjamannya, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.
- b. Saham biasa (*common stock*)
Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasalah yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividend dan penjualan aset perusahaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, bahwa saham terbagi menjadi saham preferen dan saham biasa. Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi atas pinjamannya. Saham biasa adalah dividen dibayarkan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Hartono (2008:109) saham terbagi berdasarkan kinerja saham:

- a. *Blue Chip Stock*
Yaitu saham unggulan karena diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki kinerja baik, dapat membagikan dividen secara stabil dan

konsisten. Perusahaan yang menerbitkan saham ini biasanya adalah perusahaan besar yang telah memiliki pangsa pasar tetap.

b. *Growth Stock*

Merupakan jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan tinggi.

c. *Income Stock*

Merupakan saham yang memiliki dividen progresif atau besarnya dividen yang dibagikan lebih tinggi dari rata-rata dividen tahun sebelumnya.

d. *Speculative Stock*

Saham ini menghasilkan dividen yang tidak tetap karena perusahaan yang memiliki pendapatan yang berubah-ubah, dan memungkinkan mempunyai prospek yang bagus dimasa yang akan datang.

2.1.3 Harga Saham

Perubahan harga pasar saham menjadi perhatian penting bagi para investor dalam melakukan investasi pada pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Menurut Hidayat (2010:103) “setiap saham yang dikeluarkan oleh perusahaan memiliki harga. Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga ini akan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor penuh”. Menurut Husnan (2005) bahwa “nilai saham adalah harga pasar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar”.

Menurut Widiatmojo (2006) nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi tiga yaitu:

1. *Par Value* (Harga Nominal)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan dan berfungsi untuk tujuan akuntansi. Dalam modal suatu perseroan, dikenal adanya modal disetor. Perubahan modal disetor ini sama dengan suatu nilai yang berguna bagi pencatatan akuntansi, dimana nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Setiap saham yang diterbitkan di Indonesia harus mempunyai nilai nominal yang tercantum pada surat sahamnya. Namun untuk satu jenis saham yang lama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

2. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham, harga ini merupakan harga perdana pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana.

3. *IPO (Initial Public Offering)*
Harag saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Harga dasar ini berubah sesuai aksi emiten yang dilakukan seperti *right issue*, *stock split*, *warrant* dan lain-lain, sehingga harga saham dasar yang baru harus dihitung sesuai dengan perubahan harga teoritis hasil perhitungan antara harga dasar dengan jumlah saham yang diterbitkan.
4. *Market Price (Harga Pasar)*
Harga pasar merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*Closing Price*). Jika harga pasar ini yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Jika harga passer dikalikan jumlah saham yang diterbitkan, maka didapat *market value*.

Berdasarkan pernyataan Widiatmojo di atas, bahwa harga saham terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Jika penawaran saham tinggi maka harga saham tersebut akan naik.

2.1.4 Analisis Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis saham terdapat dua pendekatan dasar , yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan “upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu”.(Husnan, 2005:349)

Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu (nilai psikologis). Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis misalnya, penigkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan. Data yang digunakan dalam analisis teknikal biasanya berupa grafik atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar yang akan dipilih dalam menentukan kapan akan membeli atau menjual saham.

2. Analisis Fundamental

Menurut Husnan (2005:315), analisis fundamental adalah:

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan

hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai intrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Nilai inilah yang diestimasi oleh investor, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai pasar sekarang sehingga dapat diketahui saham-saham yang *overprice* maupun yang *underprice*.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Secara teori ekonomi, harga pasar atau saham akan terbentuk melalui proses penawaran dan permintaan yang mencerminkan kekuatan pasar, seperti yang dijelaskan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2006:10) bahwa:

Harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industry dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi Negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang.

Menurut Alwi (2003, 87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan saham atau indeks harga saham, antara lain:

1. Faktor internal (Lingkungan mikro)
 - Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan di investasi dan lainnya.
 - Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.
2. Faktor eksternal (lingkungan makro) diantaranya antara lain:

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Selain itu menurut Arifin (2004:116) faktor yang mempengaruhi harga saham adalah “faktor yang menentukan perubahan harga saham yaitu kondisi fundamental emiten, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing, dan indeks harga saham gabungan”.

Dari beberapa pendapat para ahli seperti disebutkan di atas, bahwa harga saham tidak selalu meningkat secara terus menerus, ataupun turun terus menerus. Harga saham meningkat dan menurun sesuai dengan siklus yang berlaku yaitu semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan bagi pihak manajemen. Alat analisis berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif. Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi komprehensif mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Menurut Munawir (2010:106) analisis rasio keuangan adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang. Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat

digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:108), analisis rasio keuangan adalah:

Perhitungan rasio keuangan yang dihubungkan dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bahwa rasio keuangan adalah sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang yang berupa gambaran mengenai akun-akun tertentu seperti aset, kewajiban, ekuitas dan lain-lain. Pada umumnya investor menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan konsep analisis rasio keuangan menurut Munawir.

2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan banyak rasio yang dapat digunakan.

Menurut Fahmi (2012:116), ada 3 jenis rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dan membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya (hutang yang dimaksud di sini adalah kewajiban perusahaan).
2. Rasio solvabilitas (*solvability ratio*), rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya.

3. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksud untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.

Berdasarkan pendapat dari Fahmi, rasio-rasio keuangan ini terbagi ke dalam beberapa bagian karena rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah mempresentatfkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan, tetapi dalam pembuatan laporan ini penulis hanya mengambil rasio keuangan profitabilitas kerana rasio keuangan ini yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dibahas.

2.5 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dan menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Menurut Syamsuddin (2009:59) bahwa ada beberapa pengukuran tingkat profitabilitas yaitu:

gross profit margin, operating profit margin, net profit margin, total asset turnover, return on investment, return on equity, tingkat penghasilan bagi pemegang saham biasa (*return on common stock equity*), pendapatan per lembar saham biasa (*earning per share*), dividen per lembar saham (*dividen per share*), dan nilai buku per lembar saham (*book value per share*).

Menurut Fahmi (2012:116), rasio profitabilitas adalah:

Rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksud untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.

Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi dan rasio yang menunjukkan dalam kaitannya dengan penjualan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yang digunakan yaitu *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), sedangkan rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan yang digunakannya yaitu *Net Profit Margin* (NPM).

2.5.1 *Return On Equity* (ROE)

Menurut Hanafi dan Halim (2000:179), “*Return On Equity* atau sering juga disebut dengan rentabilitas saham sendiri (rentabilitas modal saham)”. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, seperti diketahui pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. ROE juga menunjukkan tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, maka mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang bisnis yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang biasa dialokasikan ke pemegang saham.

Menurut Fahmi (2012:137) “*Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”. Rumus *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

2.5.3 *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Fahmi (2012:138) “pengertian laba per lembar saham atau EPS merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan

bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya pajak untuk periode akuntansi terkait. Apabila rasio yang diperoleh rendah maka berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, begitupun juga sebaliknya jika rasio yang didapat tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sudah mapan atau dapat memuaskan para pemegang saham. Laba per lembar saham atau EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Besarnya hasil perhitungan laba bersih per saham menunjukkan laba yang didapat oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang akan digunakannya.

2.5.4 *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Fahmi (2012:136) “*Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan”. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

2.6 **Peneliti Terdahulu**

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Linda Rahmawati (2009)	Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Study Kasus pada PT Bakrie Telecom, Tbk)	Dependen: Harga Saham Independen: Return on Aset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning Per share (EPS)	1. ROE, EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 3. ROE, EPS dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap harga saham
2	Astri Wulan Dini dan Iin Indarti (2012)	Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) terhadap harga saham yang terdaftar dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010	Dependen: Harga Saham Independen: Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE)	1. ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. NPM, ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 3. NPM, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham
3	Rescyana Putri Hutami (2012)	Pengaruh Dividen Per	Dependen: Harga Saham	DPS, ROE, dan NPM

		Share, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Independen: Dividen Per Share (DPS), Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM).	secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4	Putu Ryan Damayanti, Anantawkrama Tungga Atmaja, SE., M.si., Ak dan Made Pradana Adiputra (2014)	pengaruh Dividen Per Share dan Earning Per Share terhadap harga saham pada perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012.	Dependen: Harga Saham Independen: Dividen Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS)	1. DPS dan EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham
5	Ari Nugraha (2008)	Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham pada PT Indosat Tbk	Dependen: Harga Saham Independen: Net Profit Margin (NPM)	NPM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
6	Taranika Intan (2009)	Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share terhadap harga saham pada perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Harga Saham Independen: Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS)	1. EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 2. DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan

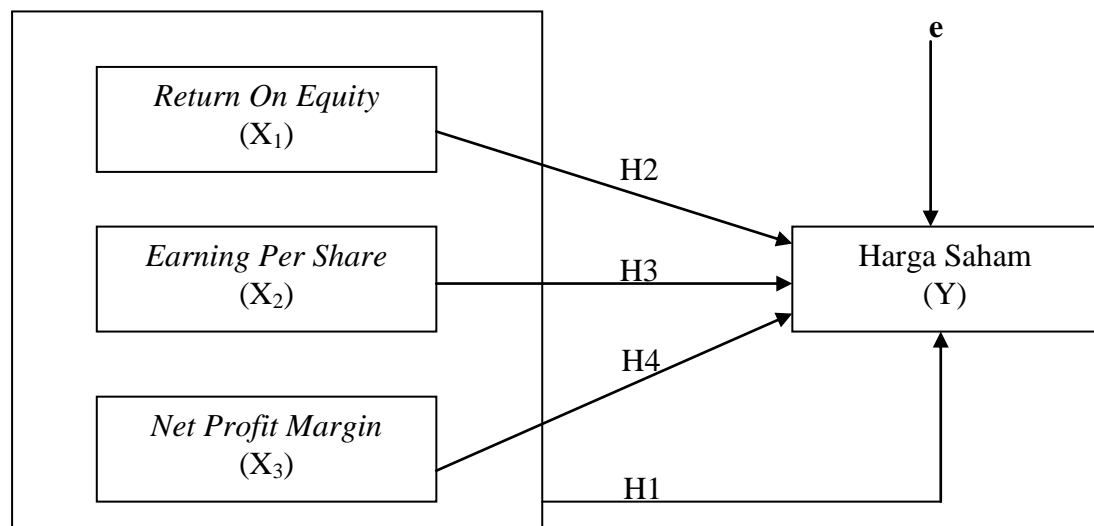
				terhadap harga saham. 3. DPS dan EPS secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
--	--	--	--	---

Sumber: Ringkasan Penelitian terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.7.1 Kerangka Pemikiran

“Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”, (Sugiyono:2003:47). Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran tersebut, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Return On Equity* (X₁), *Earning Per Share* (X₂), *Net Profit Margin* (X₃) mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) baik secara simultan maupun secara parsial.

2.7.2 Hipotesis

Bedasarkan kajian teori, hasil peneliti terdahulu dan kerangka pemikiran, penelitian ini sebagai berikut:

H_1 = *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

H_2 = *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

H_3 = *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

H_4 = *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.